

**PERAN RESILIENSI TERHADAP SUBJECTIVE WELL-BEING PADA SISWA
SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KABUPATEN BIMA,
NUSA TENGGARA BARAT YANG PERNAH
MENGALAMI KEKERASAN SEKSUAL**

Anindya Dewi Paramita^{1*} paramita@univpancasila.ac.id
Andi Tenri Faradiba²
Fitrah Rahman³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi Universitas Pancasila

Abstrak. Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu provinsi yang tercatat sebagai wilayah dengan tingkat kemiskinan yang cukup tinggi dan kasus tindakan kekerasan seksual yang masih sangat tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peranan resiliensi terhadap *subjective well-being* pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang pernah mengalami tindakan kekerasan seksual. 270 siswa SMA di Kabupaten Bima kelas X, XI, dan XII terlibat dalam penelitian ini dan diberikan instrument yang berisi *Brief Resilience Scale* dari Smith, dkk (2008) serta *Mental Health Continuum Short-Form* dari Keyes (2002). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi tidak memiliki peranan yang signifikan terhadap *subjective well-being* pada siswa SMA di Kabupaten Bima yang pernah mengalami tindakan kekerasan seksual ($p > 0,05$; 0,016).

Kata Kunci: Kabupaten Bima, kekerasan seksual, resiliensi, *subjective well-being*

Abstrak. West Nusa Tenggara is recorded as one of the province with a fairly high poverty rate and extremely high cases of sexual violence. This study aimed to examine the role of resilience on subjective well-being in high school students (SMA) who have experienced acts of sexual violence. 270 of 10th, 11th, and 12th graders from senior high school in Bima District were involved in this study and were given an instrument containing the Brief Resilience Scale from Smith, et.al (2008) and the Mental Health Continuum Short-Form from Keyes (2002). The results of this study indicated that resilience did not have a significant role in subjective well-being in high school students in Bima Regency who have experienced acts of sexual violence ($p > 0,05$; 0,016).

Keyword: Bima District, resilience, sexual abuse, *subjective well-being*

Pengantar

WHO (2012) menjelaskan kekerasan seksual sebagai upaya, ancaman hingga tindakan menjalin kontak seksual secara fisik, baik dengan paksaan ataupun di bawah situasi yang melibatkan ketidaksetaraan sehingga tidak didapatkan persetujuan Jewkes, dkk (2002) menambahkan bahwa tindakan kekerasan seksual mencakup intimidasi psikologis dan fisik, termasuk percobaan atau pemaksaan hubungan seksual, sehingga seseorang terlibat dalam tindakan seksual tanpa persetujuan atau mendapatkan komentar seksual yang tidak diinginkan, mutilasi genital, pelecehan seksual, prostitusi paksa, hingga perdagangan dengan tujuan seksual lain terhadap anak dan remaja. Tindakan kekerasan seksual yang terjadi pada anak biasanya tidak disertai persetujuan bukan hanya karena ada ketidaksetaraan kekuasaan, tetapi bisa juga terjadi

karena anak belum berada pada tahap perkembangan yang memadai untuk bisa menyatakan ketidaksetujuannya.

Di dunia angka kekerasan seksual pada anak ditemukan terjadi 27% pada perempuan dan 14% pada laki-laki (WHO, 2012). Di Indonesia, data pada Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menunjukkan bahwa kasus Tindakan kekerasan seksual tercatat sebanyak 3.122 kasus yang menimpa anak usia Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan rentang usia 13-17 tahun. Kasus kekerasan seksual ini ternyata tidak hanya ditemukan di kota besar, namun ketika menjelajah ke daerah yang terpencil, angka kekerasan seksual justru mencengangkan.

Kabupaten Bima merupakan salah satu wilayah di daerah Nusa Tenggara Barat dengan jumlah penduduk sekitar 488.577 jiwa (BPS Kabupaten Bima, 2020). Profil penduduk Kabupaten Bima didominasi warga dengan tingkat pendidikan belum tamat SD hingga tamat SMP dan sebagian besar bekerja sebagai buruh (dibayar/tidak dibayar), pekerja bebas dan pekerja keluarga. Data dari DP3AP2KB (dalam Suarantb.com, 2022) menunjukkan bahwa pada tahun 2017, kasus kekerasan seksual di Kabupaten Bima tercatat sebanyak 109 kasus dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2021, Kabupaten Bima merupakan wilayah dengan catatan kasus tindak kekerasan seksual tertinggi kedua setelah Lombok Timur. Ketika ditelusuri lebih jauh, pelaku tindakan kekerasan seksual ini bukan hanya dilakukan oleh orang tidak dikenal atau oleh pasangan, tetapi juga dilakukan oleh orang tua kandung terhadap anak kandung (Kahaba.net, 2022). Pada beberapa kasus ditemukan bahkan tindakan kekerasan seksual yang dilakukan hingga menyebabkan kematian.

Tindakan kekerasan seksual menunjukkan dampak jangka pendek maupun jangka panjang yang mendalam bagi individu maupun masyarakat. Secara fisik, kekerasan dan pelecehan dapat meningkatkan risiko penularan Penyakit Menular Seksual (PMS) seperti *klamidia*, *herpes*, *hepatitis* dan HIV, lalu ada potensi korban mengalami luka internal, perdarahan, hingga kerusakan organ internal (Amarilisa, 2021). Secara psikologis, dampak kekerasan seksual bisa merujuk pada kondisi kesehatan mental seperti depresi, kecemasan (Meston, dkk, 1999; Wenniger & Heiman, 1998), perilaku dan preokupasi seksual yang tidak tepat, amarah, rasa bersalah, malu, *posttraumatic stress disorder* hingga risiko bunuh diri (Cutajar, dkk, 2010). Secara psikososial, Smith, dkk (2008) menjelaskan bahwa dampak jangka panjang dari kekerasan seksual yang terjadi pada anak dapat meningkatkan potensi untuk menjadi pelaku kekerasan seksual di kemudian hari.

Dampak dari kekerasan seksual yang pernah dialami diduga dapat mempengaruhi bagaimana keberfungsian dari para korban atau penyintas ini di kemudian hari, dan ini merujuk pada kondisi kesehatan mentalnya secara keseluruhan. Keyes (2005) kemudian mengembangkan model kesehatan mental positif sebagai suatu kontinum, yang terdiri dari kesejahteraan subjektif, emosional dan sosial. *Subjective well-being* merupakan penilaian individu terhadap kualitas kehidupannya, mulai dari pengalamannya, pencapaiannya, hubungannya dengan orang lain, dan hal lain yang berkaitan dan dinilai berarti bagi keberfungsian hidup (Diener, Lucas, & Oishi, 2002; Ryff, 1989).

Terdapat banyak sekali penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa ada beberapa hal yang dapat memprediksi kesejahteraan subjektif seseorang, seperti usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, tingkat pendidikan, status pernikahan, serta pendapatan (Vera-Villaroel, dkk, 2012). Penelitian lainnya melihat bahwa *subjective well-being* individu berkaitan dengan

sejumlah faktor internal yang berkaitan dengan kekuatan seseorang individu seperti rasa syukur, harapan, efikasi diri, optimisme, makna hidup, juga resiliensi (Satici, 2016).

Resiliensi dianggap sebagai kekuatan individu yang mempengaruhi kesejahteraan seseorang (Doyle dkk., 2015; Liu, Wang, & Lü, 2013). Resiliensi diartikan sebagai kualitas personal yang memungkinkan seseorang bangkit dari segala bentuk kesulitan (Connor & Davidson, 2003; Smith, dkk, 2008), serta merupakan proses yang dinamis dari seorang individu untuk merespon atau beradaptasi terutama terhadap situasi sulit (Thronton & Sanchez, 2010). Menurut Richardson (2002), resiliensi terbentuk dari integrasi faktor biologis, psikologis dan spiritual yang kemudian membentuk sebuah kemampuan mengatasi tekanan atau stres. Dari penjelasan ini diperoleh bahwa orang yang resilien akan lebih baik dalam menghadapi situasi sulit dan memiliki kapasitas yang lebih memadai untuk menghadapi kesulitan sehari-hari, yang nantinya akan menjadi hal penting bagi seorang individu untuk bisa memiliki kesejahteraan subjektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi resiliensi sebagai prediktor dari kesejahteraan subjektif para siswa SMA di Kabupaten Bima yang pernah mengalami tindakan kekerasan seksual. Hipotesis penelitian ini adalah resiliensi memiliki peranan terhadap terbentuknya kesejahteraan subjektif para siswa ini.

Landasan Teori

Subjective well-being adalah evaluasi fundamental terkait dengan kualitas hidup seseorang, yang dapat dinilai dari sudut pandang pribadi individu (Keyes, 2002). Schimmel (2009) menyatakan bahwa SWB merupakan hasil evaluasi yang dilakukan dengan mengakumulasi dinamika emosi yang ada dalam dirinya. SWB merupakan persepsi pribadi terkait pengalaman-pengalaman hidup baik positif maupun negatif yang diikuti dengan evaluasi kognitif serta afektif seseorang terhadap hidupnya (Diener, dkk, 2002). Dapat disimpulkan bahwa SWB merupakan evaluasi individu terhadap kehidupannya secara kognitif dan afektif, yang tergambar sebagai bentuk kepuasan hidup serta penilaian afektif. Keyes (1998) menjelaskan bahwa dalam mendeskripsikan kesejahteraan meliputi tiga aspek, yaitu:

- a. Kesejahteraan emosional, yang merujuk pada aspek positif dari kesehatan mental
- b. Kesejahteraan psikologis, yang dinilai dari keberfungsian diri yang optimal
- c. Kesejahteraan social, yang dinilai dari keberfungsian diri di lingkungan atau komunitas.

Menurut Diener, dkk (2003), ada sejumlah faktor yang mempengaruhi SWB seseorang, di antaranya adanya harga diri yang tinggi, kontrol diri, optimisme dalam memandang hidup, relasi sosial yang positif, serta jika individu memiliki tujuan dalam hidup. Merujuk pada pernyataan tersebut, terdapat sejumlah faktor interla yang berkontribusi terhadap SWB seseorang. Optimisme dalam memandang hidup, kontrol diri, dan relasi sosial seseorang sekiranya dapat menentukan bagaimana seseorang menghadapi suatu kejadian, kemudian memberikan penilaian terhadap pengalaman tersebut.

Resiliensi merupakan kemampuan untuk bangkit kembali atau pulih dari tekanan yang dialami (Smith, dkk, 2008). Connor dan Davidson (2003) menyatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu dalam mengatasi stress, tekanan, kecemasan dan depresi, atau apapun yang dianggap berbahaya atau mengancam keselamatan dirinya. Dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan proses individu untuk beradaptasi menghadapi kesulitan dalam hidupnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif noneksperimental. Peneliti berkoordinasi dengan dinas pendidikan setempat untuk mengurus perizinan dan pada akhirnya diperoleh empat sekolah yang bersedia memberikan izin bagi siswanya untuk terlibat dalam penelitian ini. 270 siswa SMA yang mengakui pernah mengalami tindakan kekerasan dari 4 sekolah di Kabupaten Bima terlibat secara sukarela dalam penelitian ini, dengan rentang usia 14-18 tahun yang terdiri dari 82 siswa laki-laki (30,4%) dan 188 siswa perempuan (69,6%).

Resiliensi diukur dengan menggunakan *Brief Resilience Scale* (BRS) yang dikembangkan oleh Smith, dkk (2008). BRS terdiri dari enam butir soal, dengan tiga butir soal disampaikan dalam bentuk kalimat positif dan tiga butir soal lainnya berbentuk kalimat negatif. Partisipan diminta untuk mengisi menilai kesetujuannya terhadap masing-masing butir soal dengan skala 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = setuju, dan 4 = sangat setuju. BRS memiliki konsistensi internal yang baik ($\alpha = 0,84$)

Subjective well-being diukur dengan menggunakan *Mental Health Continuum Short-Form* (MHC-SF) yang dikembangkan oleh Keyes (2005). MHC-SF ini terdiri dari 14 item yang mengukur *emotional well-being* yaitu mengukur kepuasan terhadap hidup dan positif afek, *subjective well-being* untuk mewakili penerimaan dari lingkungan, aktualisasi sosial, kontribusi sosial, dan integrasi sosial, serta *psychological well-being* yang mengacu pada model dari Ryff (1989). MHC-SF ini memiliki konsistensi internal yang baik, ($\alpha = 0,74$).

Hasil Dan Pembahasan

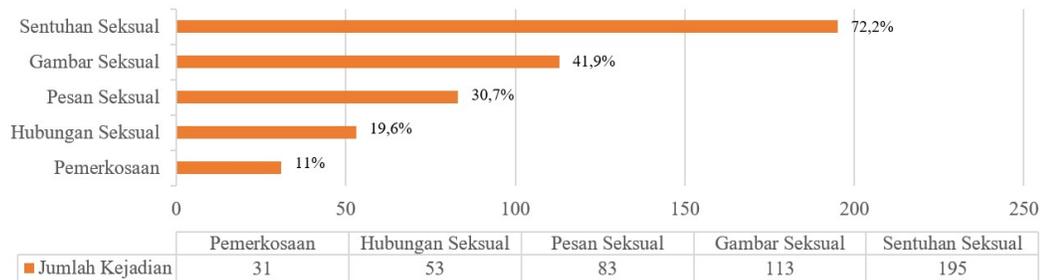
Tabel 1 menunjukkan sebaran data partisipan dari penelitian ini. Penelitian ini melibatkan 270 siswa dari empat sekolah setara menengah atas yang ada di Kabupaten Bima. Sebagian besar partisipan didominasi oleh siswa kelas XI (47%) dengan rentang usia 16 tahun (37%) hingga 17 tahun (33,7%). Seluruh partisipan diminta untuk melaporkan bentuk kekerasan seksual yang pernah diterima oleh masing-masing dari mereka.

Tabel 1. Data Demografis Partisipan

	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	82	30,4
Perempuan	188	69,6
Usia		
14 tahun	3	1,1
15 tahun	45	16,7
16 tahun	100	37
17 tahun	91	33,7
18 tahun	31	11,5
Kelas		
X	66	24,4
XI	127	47
XII	77	28,5

Berdasarkan jenis kelaminnya, angka siswa perempuan yang mengalami tindak kekerasan seksual tergolong tinggi (69,6%). Hal ini dapat dianggap sebagai salah satu manifestasi paling jelas dari nilai budaya patriarki yang dianut oleh warga Kabupaten Bima. Di sana, norma dan tradisi mendorong laki-laki untuk percaya bahwa mereka memiliki hak untuk tubuh dan seksualitas perempuan (Gasman dkk, 2006). Faktor lain yang juga diduga turut berkontribusi dalam tingginya angka kekerasan seksual di Kabupaten Bima adalah tingkat pendidikan yang tidak tinggi serta ragam pekerjaan yang cenderung merupakan pekerja kasar. Hal ini sejalan dengan pendapat Decker, dkk (2018) yang menyatakan bahwa tingginya angka kekerasan seksual turut dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan kurang pengetahuan. Akibatnya, pendidikan seksual sejak dini juga tidak terlalu dapat diakses oleh masyarakat Bima.

Melalui penelitian ini diketahui bahwa jenis kekerasan seksual yang paling banyak dialami oleh partisipan penelitian adalah disentuh dan diraba (72,2%), diikuti dengan permintaan mengirim gambar seks (41,9%), mengirim pesan seksual (30,7%), lalu pemaksaan melakukan hubungan seksual (19,6%) hingga pemerkosaan (11%). Meskipun demikian, ada indikasi masih banyak bentuk kekerasan seksual lainnya yang masih belum terdokumentasi namun dialami oleh para siswa ini. Salah satu keterbatasan dari penelitian ini juga adalah karena pada penelitian ini, peneliti tidak mengidentifikasi waktu terjadinya kekerasan seksual sehingga tidak dapat dikaji terkait kemungkinan kontribusi waktu terjadinya kekerasan seksual terhadap kondisi partisipan saat ini. Mengacu pada data UNHCR, ada beberapa jenis kekerasan seksual yang belum teridentifikasi dalam penelitian ini, seperti pernikahan paksa dan pernikahan di bawah umur.



Gambar 1. Sebaran Bentuk Kekerasan Seksual

Tabel 2. Gambaran Pelaku Tindakan Kekerasan Seksual

	N	%
Teman	124	45,9%
Pacar	76	28,1%
Orangtua	29	10,7%
Keluarga (Paman, dsb)	2	0,7%
Lainnya	39	14,4%

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat jumlah pelaku tindakan kekerasan yang paling banyak dilakukan oleh teman sebanyak 124 orang dengan presentase (45.9%), pacar sebanyak 76 orang dengan presentase (28.1%), lainnya sebanyak 39 dengan presentase (14.4%). Orang tua

sebanyak 29 orang dengan presentase (10.7%) sedangkan paman 2 orang dengan presentase (0.7%) paling sedikit.

Tabel 3. Uji Hipotesis

R	R Square	Sig.
0.016	0.000	0.797

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 3 di atas, hasil penelitian ini menemukan bahwa resiliensi tidak memiliki peranan yang signifikan terhadap *subjective well-being* siswa SMA di Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat yang pernah mengalami tindakan kekerasan seksual. Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Gentz, dkk (2021) yang menemukan bahwa resiliensi memiliki peranan yang signifikan terhadap *subjective well-being* pada siswa dengan status ekonomi menengah maupun menengah ke bawah yang pernah mengalami tindakan kekerasan seksual. Temuan ini mengungkap bahwa kualitas hubungan anak dengan keluarga di rumah dan di sekolah merupakan faktor protektif yang penting dalam membangun kesejahteraan anak yang pernah mengalami kekerasan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor eksternal merupakan kunci yang lebih kuat dibandingkan faktor internal seperti resiliensi. Untuk bisa membangun resiliensi yang baik, seseorang perlu juga memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya serta dukungan yang memadai dari sekitar. Reivich dan Shatte (2002) menjelaskan bahwa proses terbentuknya resiliensi pada individu merupakan hasil dinamika antara hubungan faktor internal dengan eksternal individu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mulai mengkaji faktor internal dan eksternal yang terkait dengan karakteristik seseorang untuk dapat mengetahui apa saja yang berkontribusi terhadap *subjective well-being* para siswa yang menerima tindakan kekerasan seksual ini.

Kesimpulan

Melalui penelitian ini ditemukan bahwa resiliensi tidak memiliki peranan terhadap kondisi kesejahteraan subjektif partisipan yang merupakan siswa SMA di Kabupaten Bima yang pernah menerima tindakan kekerasan seksual. Terkait tingginya angka kekerasan seksual yang terdeteksi dan dilaporkan dalam penelitian ini, para pekerja sosial, psikolog maupun pemerhati kesehatan mental dapat mulai mengembangkan program-program edukasi untuk meningkatkan kesadaran tentang kesehatan reproduksi, bentuk interaksi yang sehat, serta pembekalan terkait pencegahan tindakan kekerasan seksual bagi siswa, orang tua, guru, sekolah, hingga masyarakat. Selain itu, psikoedukasi juga dapat menyinggung perihal perilaku berpacaran yang sehat hingga keterampilan untuk menyikapi ketika menerima perlakuan yang tidak menyenangkan, seperti keterampilan untuk asertif, berkata tidak, dan membela diri. Di samping itu, melihat masih tingginya angka kekerasan yang dialami di kota kecil seperti ini, perlu disusun sebuah program yang tersistem untuk dapat menjangkau semua lapisan masyarakat dan mengedukasi secara menyeluruh. Sebagai bentuk tindakan rehabilitatifnya, para pihak yang berkepentingan dapat membuat *hotline* atau pusat layanan terpadu bagi penyintas, keluarga, maupun kerabat dari orang-orang yang pernah menerima tindakan kekerasan seksual untuk bisa mendapatkan pendampingan dalam rangka pemulihan keberfungsian seoptimal mungkin.

Kepustakaan

- Amarilisya, A. (2021). Dampak Kekerasan Seksual terhadap Fisik, Psikis dan Sosial Korban. *Bisnis.com*, diakses dari <https://lifestyle.bisnis.com/read/20210903/106/1437616/dampak-kekerasan-seksual-terhadap-fisik-psikis-dan-sosial-korban>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bima. (2020).
- Cutajar M.C., Mullen P.E., , Ogloff J.R.P., Thomas, S.D., Wells, D.L., & Spataro, J. (2010). Psychopathology in a large cohort of sexually abused children followed up to 43 years. *Child Abuse Negl.*;34(11):813–22. DOI: [10.1016/j.chiabu.2010.04.004](https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2010.04.004)
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. (2003). Development of a New Resilience Scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18, 76-82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>.
- Decker, M.R., Wood, S.N., Ndinda, E., Yenokyan, G., Sinclair, J., Maksud, N., Ross, B., Omondi, B., & Ndirangu, M. (2018). Sexual violence among adolescent girls and young women in Malawi: a cluster-randomized controlled implementation trial of empowerment self-defense training. *BMC Public Health* 18, 1341. <https://doi.org/10.1186/s12889-018-6220-0>
- Diener, E., Nickerson, C., Lucas, R. E., & Sandvik, E. (2002). Dispositional affect and job outcomes. *Social Indicators Research*, 59(3), 229–259. <https://doi.org/10.1023/a:1019672513984>
- Doyle, N., MacLachlan, M., Fraser, A., Stilz, R., Lismont, K., Cox, H., & McVeigh, J. (2015). Resilience and well-being amongst seafarers: cross-sectional study of crew across 51 ships. *International Archives of Occupational and Environmental Health* (pp. 1–11).
- Gasman, N.; Villa Torres, L.; Billings, DL; García-Moreno, C. (2006). “Violencia sexual en México”. Informe nacional sobre violencia y salud. Mexico City, Mexico: Secretaría de Salud (SSA).
- Gentz, S., Zeng, C., & Ruiz-Casares, M. (2021). The role of individual-, family-, and school-level resilience in the subjective well-being of children exposed to violence in Namibia. *Child Abuse & Neglect*, 105087.
- Jewkes, R., Sen, P., García-Moreno, C. (2002). “Sexual violence”. In: E. G. Krug et al. (Eds.) *World report on violence and health*. Geneva, Switzerland: World Health Organization.
- Kahaba.net. (2022). LPA Kota Bima Tangani 42 Kasus, Kekerasan Seksual Mendominasi. Diakses dari <https://kahaba.net/berita-kota-bima/96449/lpa-kota-bima-tangani-42-kasus-kekerasan-seksual-anak-mendominasi.html>.
- Keyes, C.L.M. (1998). Social well-being. *Social Psychology Quarterly*, 61, 121–140.
- Keyes, C.L.M. (2002). The mental health continuum: From languishing to flourishing in life. *Journal of Health and Social Behavior*, 43, 207–222.
- Keyes, C.L.M. (2005). Mental illness and/or mental health? Investigating axioms of the complete state model of health. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 73, 539–548.

- Keyes, C.L.M., Shmotkin, D., & Ryff, C.D. (2002). Optimizing well-being: The empirical encounter of two traditions. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82, 1007–1022.
- Liu, Y., Wang, Z., & Lü, W. (2013). Resilience and affect balance as mediators between trait emotional intelligence and life satisfaction. *Personality and Individual Differences*, 54(7), 850–855.
- Meston, C.M., Trapnell, P.D., Heiman, J.R., Carlin, A.S. (1999). Ethnicity, Desirable Responding, and Self-Reports of Abuse: A Comparison of European- and Asian-Ancestry Undergraduates. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 67 (1), 139-144.
- Richardson, G. E. (2002). The metatheory of resilience and resiliency. *Journal of Clinical Psychology*, 58(3), 307–321. doi:10.1002/jclp.10020
- Ryff, C.D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57, 1069–1081.
- Satici, S.A. (2016). Psychological vulnerability, resilience, and subjective well-being: The mediating role of hope. *Personality and Individual Differences*, 102, 68-73.
- Schimmel, J. (2009). Development as happiness: The subjective perception of happiness and UNDP's analysis of poverty, wealth and development. *Journal of Happiness Studies: An Interdisciplinary Forum on Subjective Well-Being*, 10(1), 93–111. <https://doi.org/10.1007/s10902-007-9063-4>
- Smith, B.W., Dalen, J., Wiggins, K., Tooley, E., Christopher, P., & Bernard, J. (2008) The brief resilience scale assessing the ability to bounce back. *International journal of behavioral medicine*, 15, 194-200.
- Suarantb.com. (2022). Kekerasan Seksual Di Bima Tinggi, Bupati Sebut Tanggung Jawab Semua Pihak. Diakses dari <https://www.suarantb.com/2022/08/08/kekerasan-seksual-di-bima-tinggi-bupati-sebut-tanggung-jawab-semua-pihak/>.
- Thornton, B., & Sanchez, J. E. (2010). Promoting resiliency among Native American students to prevent dropouts. *Education*, 131(2), 455–464
- Meston, C. M., Heiman, J. R., & Trapnell, P. D. (1999). The relation between early abuse and adult sexuality. *Journal of sex research*, 36(4), 385-395
- Vera-Villaruel, P., Urzua, A., Celis-Atenas, P. P. K., & Silva, J. (2012). Evaluation of subjective well-being: Analysis of the satisfaction with life scale in Chilean population. *Universitas Psychologica*, 11(3), 719–727.
- Wenniger, K., & Heiman, J. (1998). Relating body image to psychological and sexual functioning in child sexual abuse survivors. *Journal of Traumatic Stress*, 11, 543.
- World Health Organization. (2012). *Understanding and addressing violence against women: Sexual Violence*. Diakses dari <http://www.who.int/reproductivehealth/publications/violence/en/index.html> .